Jurnal Riset Komunikasi Terapan
Vol. 02, No. 01, Mei 2024
ISSN 2988-070X (Print), ISSN 2987-7385 (online)
Journal hompage https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/jrkt

OPEN ACCESS

Representasi Perempuan Dalam Film Enola Holmes 2 (Analisis Semiotik Pada Film Enola Holmes 2)

Amallia Fitri [1], Isti Nursih [2], Nia Kania Kurniawati [3]

[1,2] Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Uiveristas Sultan Ageng Tirtayasa
Email: *ammaliarftr@gmail.com*

Article Info

Article history:
Received Desember, 2023
Accepted Januari, 2025
Published Januari, 2025

Keyword:
Representation of Women, Enola Holmes 2, Role of Women in Film

Abstract

The development of technology in Indonesia, especially in mass media, has significantly changed people's lifestyle. Film, as a subcategory of mass media, is an important platform that reflects and shapes socio-cultural understanding, especially gender roles. This research examines gender representation in the film Enola Holmes 2 with a focus on the role of women. In the contemporary era, films have a major impact in shaping people's views on gender issues. The complex phenomenon of gender representation, especially in film, portrays challenges related to stereotypes and inequality. The film Enola Holmes 2 is the focus of the research, with problem identification on the representation of women and semiotic analysis. In this film, the character of Enola Holmes, as a female detective agency, reflects the spirit of feminism and independence. Peirce's semiotic analysis and Stuart Hall's representation theory are used to explore the meaning of the film's symbols and narratives. The results highlight the role of film as an agent of social change and the way films can stimulate changes in society's views on gender issues. This research makes theoretical and practical contributions to communication science, offering an in-depth perspective on the representation of women in film as well as explaining the role of film as a medium of social change.

Kata Kunci :
Representasi Perempuan, Enola Holmes 2, Peran Perempuan dalam Film

Abstrak

Perkembangan teknologi di Indonesia, khususnya di media massa, mengubah pola hidup masyarakat secara signifikan. Film, sebagai subkategori media massa, menjadi wadah penting yang mencerminkan dan membentuk pemahaman sosial budaya, terutama peran gender. Penelitian ini mengkaji representasi gender dalam film Enola Holmes 2 dengan fokus pada peran perempuan. Di era kontemporer, film memiliki dampak besar dalam membentuk pandangan masyarakat terhadap isu-isu gender. Fenomena kompleksitas representasi gender, terutama dalam film, memotret tantangan terkait stereotip dan ketidaksetaraan. Film Enola Holmes 2 menjadi fokus penelitian, dengan identifikasi masalah pada representasi perempuan dan analisis semiotik. Dalam film ini, karakter Enola Holmes, sebagai agen detektif perempuan, mencerminkan semangat feminisme dan kemandirian. Analisis semiotika Peirce dan teori representasi Stuart Hall digunakan untuk menggali makna simbol dan narasi film. Hasilnya menyoroti peran film sebagai agen perubahan sosial dan cara film dapat

Corresponding Author: *Amallia Fitri*
Program Studi Ilmu Komunikasi, Sultan Agrng Tirtayasa University, Indonesia
Jl. Pakupatan Serang, Indonesia.
Email: *ammaliarftr@gmail.com*

Jurnal Riset Komunikasi Terapan
OPEN ACCESS
Vol. 02, No. 01, Mei 2024
ISSN 2988-070X (Print), ISSN 2987-7385 (online)
Journal hompage https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/jrkt

merangsang perubahan pandangan masyarakat terhadap isu-isu gender. Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam ilmu komunikasi, menawarkan perspektif mendalam tentang representasi perempuan dalam film serta menjelaskan peran film sebagai medium perubahan sosial.

Copyright © 2022 Jurnal Riset Komunikasi Terapan. All rights reserved.

Corresponding Author: *Amallia Fitri*
Program Studi Ilmu Komunikasi, Sultan Agrng Tirtayasa University, Indonesia
Jl. Pakupatan Serang, Indonesia.
Email: *ammaliarftr@gmail.com*

PENDAHULUAN

Perkembangan pesat teknologi di Indonesia, khususnya dalam sektor media massa, telah mengubah pola hidup masyarakat dengan signifikan. Fenomena ini terutama terlihat dalam percepatan akses informasi dan komunikasi melalui media cetak, elektronik, dan online. Media massa, sebagai sumber utama informasi, tidak hanya memberikan kemudahan akses tetapi juga berperan dalam membentuk pandangan masyarakat terhadap berbagai isu, termasuk yang berkaitan dengan gender dan perjuangan perempuan. Dalam konteks ini, film, sebagai subkategori media massa elektronik, menjadi wadah penting yang mencerminkan dan membentuk pemahaman sosial budaya, terutama dalam merespons dinamika peran gender dalam masyarakat.

Selain dampak positif, terdapat kompleksitas terkait representasi gender di dalam film, yang sering kali menciptakan stereotip dan mempertahankan ketidaksetaraan gender. Peran perempuan dalam film tidak jarang terperangkap dalam citra yang merugikan dan terbatas, menciptakan tantangan dalam memahami kompleksitas identitas dan peran perempuan dalam masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini diinisiasi untuk menyelidiki bagaimana film, khususnya Enola Holmes 2, dapat menjadi medium yang merangsang perubahan pandangan masyarakat terhadap gender, serta menggambarkan perjuangan perempuan sebagai bagian dari dinamika sosial budaya di era media elektronik.

Meskipun perkembangan teknologi dan media massa telah memberikan kontribusi besar dalam menyebarkan informasi, terdapat permasalahan yang berkaitan dengan representasi gender dalam dunia film. Stereotip dan objektifikasi terhadap perempuan sering kali menjadi isu yang muncul, memperkuat ketidaksetaraan gender dalam industri film. Film-film sering menggambarkan perempuan dalam kerangka tradisional yang membatasi peran mereka dan merugikan identitas serta potensi mereka. Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian mendalam terhadap film, terutama Enola Holmes 2, untuk memahami bagaimana film dapat berperan sebagai sarana pengubah paradigma terhadap norma-norma gender yang berlaku di masyarakat.

Dalam penelitian ini menggunakan identifikasi masalah terfokus pada dua pertanyaan pokok, yaitu bagaimana

representasi perempuan di dalam film tersebut dan bagaimana makna serta tanda yang digunakan dalam Enola Holmes 2 merepresentasikan peran perempuan. Penelitian ini bertujuan untuk melihat representasi perempuan dalam film dan menjelaskan serta menganalisis makna dan tanda dalam Enola Holmes 2 untuk memahami representasi peran perempuan. Manfaat penelitian ini mencakup kontribusi teoritis dalam ilmu komunikasi, khususnya dalam analisis semiotik terhadap representasi perempuan dalam film, serta manfaat praktis sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya dan bahan acuan di masa yang akan datang.

Pada era kontemporer, kajian feminis dan analisis gender dalam media telah menjadi fokus utama penelitian. Sejumlah literatur telah mengungkapkan bagaimana perempuan sering kali diobjektifikasi dan disajikan dalam stereotip di berbagai bentuk media, termasuk film. Konsep stereotip gender dan analisis feminis telah menjadi landasan penting dalam memahami dampak media terhadap persepsi dan posisi perempuan dalam masyarakat (Luxemburg, 1913).

Penelitian-penelitian terdahulu tentang representasi feminisme dalam film Enola Holmes 2 telah mengusung beragam pendekatan analisis. Diantaranya, penelitian yang dilakukan oleh Syifa Nadia Humaira, Teguh Dwi Putranto, Aulia Kamil, dan Dinda Tri Ratna Okvitasari, menunjukkan konvergensi dalam upaya memahami bagaimana feminisme tercermin dalam naratif film tersebut. Pendekatan kualitatif dengan menggunakan analisis semiotik John Fiske dan Roland Barthes menjadi landasan utama untuk mengungkap nilai-nilai feminisme pada tataran realitas, representasi, dan ideologis dalam Enola Holmes 2. Hasil penelitian menyoroti elemen-elemen semiotik seperti tata cara berpenampilan, tata rias, dialog, dan adegan, yang secara kolektif merepresentasikan nilai-nilai feminisme dan memberikan gambaran mengenai bagaimana perjuangan perempuan ditangkap dan disampaikan melalui medium film.

Penelitian ini bertujuan utama untuk menyelidiki peran film Enola Holmes 2 dalam merespon isu-isu perempuan dan ketidaksetaraan gender, dengan fokus pada elemen-elemen semiotik yang hadir dalam naratif film tersebut. Melalui pendekatan analisis semiotika, tujuan

pertama adalah menggali makna dan pesan terkait representasi gender dalam berbagai aspek visual, audio, dan naratif film. Dengan pemahaman yang mendalam terhadap elemen-elemen ini, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana film tersebut menyuarakan atau menggambarkan perjuangan perempuan dan menghadirkan konsep kesetaraan gender (Maulidina, 2020).

Selanjutnya, tujuan penelitian ini adalah menyediakan kontribusi baru terhadap pemahaman peran film dalam membentuk pandangan masyarakat terhadap isu-isu gender. Dengan fokus pada Enola Holmes 2, penelitian ini akan memberikan perspektif yang lebih spesifik tentang bagaimana film dapat berperan sebagai agen perubahan sosial dan mendukung gerakan perempuan. Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan temuan yang relevan dan memberikan wawasan tambahan terhadap peran film dalam menginspirasi pemikiran kritis terkait ketidaksetaraan gender serta menjadi langkah awal dalam merumuskan strategi lebih lanjut untuk menghadapi dan mengatasi tantangan ini di ranah media massa.

TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan Teoritis

1. Teori Semiotika Charles Sanders Pierce

Teori semiotika, yang bersumber dari bahasa Yunani *"semeion"* yang artinya tanda, membuka jendela untuk menganalisis dan memahami cara tanda-tanda berperan dalam menyampaikan makna dalam konteks media, termasuk film. Menurut John Fiske (1990), film seperti Enola Holmes 2 menjadi salah satu bentuk teks media yang kaya dengan tanda-tanda yang mencakup gambar, suara, dan elemen-elemen lainnya. Fiske juga menggarisbawahi peran tanda dalam membentuk interpretasi dan interaksi manusia dengan pesan yang disampaikan oleh media. Oleh karena itu, melalui pendekatan semiotik, penelitian ini akan melibatkan analisis mendalam terhadap berbagai tanda dalam film untuk memahami bagaimana representasi perempuan dibangun dan disampaikan.

Teori semiotika Charles Sander Peirce memberikan kontribusi yang signifikan dalam pemahaman tentang tanda. Menurut Peirce (1991), tanda bukan hanya alat komunikasi, melainkan juga alat berpikir dan berinteraksi dengan dunia sekitarnya. Fokusnya pada tanda linguistik memperkaya pandangan kita tentang kompleksitas tanda dalam berbagai aspek kehidupan manusia.

Dengan menyoroti hubungan sebab-akibat dan ikatan konvensional antara tanda dan objek, Peirce menegaskan pentingnya variasi tanda yang mencerminkan berbagai realitas. Dalam konteks penelitian ini, teori semiotika Peirce akan digunakan sebagai kerangka kerja untuk menganalisis tanda-tanda yang terdapat dalam Enola Holmes 2, memungkinkan kita untuk membongkar dan memahami kompleksitas representasi perempuan dalam film tersebut.

2. Teori Representasi Stuart Hall

Teori representasi dalam ilmu komunikasi membahas cara simbol dan pesan komunikasi merepresentasikan ide, konsep, atau realitas. Ini melibatkan studi tentang bagaimana pesan-pesan dibangun, diterima, dan dipahami oleh individu atau kelompok. Teori representasi sosial, salah satu aliran dalam teori ini, menyoroti bagaimana simbol-simbol dan pesan komunikasi membentuk pemahaman sosial melalui interaksi dan pengalaman komunikasi. Representasi ini mempengaruhi cara individu berpikir dan bertindak dalam konteks sosial, dan diakui bahwa komunikasi tidak hanya merepresentasikan realitas objektif tetapi juga dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, dan kepentingan.

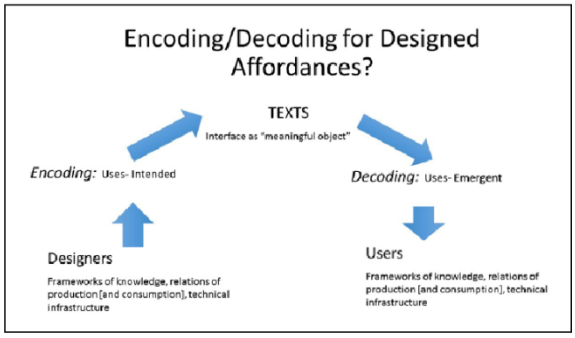

Gambar 1. *Decoding For Designed Affordances*

Sumber: (Hall, 1990)

Teori representasi juga mempertimbangkan peran media massa, seperti televisi dan media sosial, dalam membentuk representasi. Media massa memiliki kekuatan untuk memengaruhi persepsi kita terhadap identitas, nilai, dan peristiwa melalui cara mereka merepresentasikan informasi. Dalam studi komunikasi, teori representasi digunakan untuk menganalisis bagaimana media mempengaruhi persepsi, sikap, dan perilaku masyarakat. Sebagai contoh, penelitian tentang representasi gender dalam media dapat mengeksplorasi bagaimana media membentuk pemahaman tentang peran dan karakteristik gender. Secara keseluruhan, teori representasi membuka wawasan tentang bagaimana pesan, simbol, dan media komunikasi membentuk representasi dunia eksternal

dan dampaknya terhadap persepsi, pemahaman, dan interaksi sosial.

Tinjauan Konseptual

1. Film Enola Holmes

Film Enola Holmes 2, rilis tahun 2022 dan sekuel dari film sebelumnya, mengisahkan peristiwa nyata *Matchgirls' strike* tahun 1888, diadaptasi dari serial novel Nancy Springer.

Gambar 2. Poster Film Enola Holmes 2

Sumber: Enola Holmes 2 (2022)

Tokoh utama, Enola Holmes (Millie Bobby Brown), adik detektif terkenal Sherlock Holmes, terlibat dalam mogok kerja pekerja wanita pabrik korek api, dipimpin oleh tokoh kunci, Sarah Chapman. Para pekerja ini menuntut kenaikan upah, perbaikan kondisi kerja, dan penghentian penggunaan fosfor putih beracun. Film ini menciptakan naratif yang menggabungkan elemen sejarah dengan alur cerita yang menarik, menggambarkan perjuangan pekerja wanita sebagai simbol perlawanan terhadap ketidakadilan dan diskriminasi pada masa itu. Enola Holmes, terinspirasi oleh Sarah Chapman, memberikan dukungan dan memobilisasi massa perempuan untuk melawan ketidakadilan dalam film yang memadukan fiksi dengan fakta sejarah.

2. Perempuan dalam Film

Peran perempuan dalam industri film seringkali terjebak dalam stereotip dan eksploitasi. Perempuan sering dimanfaatkan sebagai alat promosi dengan nilai jual yang lebih tinggi, tetapi hal ini membuatnya rentan terhadap pelecehan dan eksploitasi. Dalam film, perempuan seringkali digambarkan sebagai sosok lemah, patuh, dan terbatas pada peran domestik. Hollows (2010) mengkritik dominasi laki-laki dalam industri film, yang lebih mementingkan pemenuhan hasrat penonton laki-laki daripada memajukan peran perempuan. Film Enola Holmes 2 mencoba menyentuh kisah nyata *Matchgirls' strike* pada 1888, yang menunjukkan perjuangan pekerja perempuan di Inggris melawan kondisi kerja yang buruk (Engels, 1886). Namun, validitas representasi film ini diperdebatkan, dan sejarawan Louise Raw (2011) menunjukkan bahwa film tersebut mungkin lebih terinspirasi oleh kisah nyata daripada mencerminkannya

secara akurat. Perempuan di film Indonesia juga sering terpaku pada peran tradisional sebagai ibu rumah tangga, sementara film dari Inggris menggambarkan perempuan sebagai buruh pabrik upah rendah. Trend mereduksi hak-hak perempuan pada era tersebut bukan hanya terjadi di Inggris tetapi juga di seluruh dunia, menciptakan konstruksi sosial yang menyubordinasi perempuan. Sejarah perjuangan perempuan, seperti yang diwakili oleh Sarah Chapman dalam *Matchgirls' strike* dan Raden Ajeng Kartini di Indonesia, menjadi inspirasi bagi dunia film untuk menggambarkan anomali dan melawan konstruksi masyarakat pada masa itu, mengilhami perubahan sosial dan peran perempuan yang lebih aktif dalam perubahan nyata.

3. Konsep Representasi Perempuan

Representasi adalah suatu proses penting dalam memahami bagaimana makna dibuat dan diinterpretasikan dalam sebuah masyarakat dan kebudayaan. Menurut Stuart Hall, representasi melibatkan produksi arti melalui bahasa, yang memungkinkan ungkapan konsep dan ide melalui kata-kata atau simbol yang dimengerti oleh anggota kelompok. Representasi membantu mengaitkan konsep dalam pikiran dengan dunia nyata dan imajinatif, baik itu benda, orang, atau kejadian nyata maupun fiksi. Sistem representasi melibatkan dua proses utama, yaitu representasi mental dan representasi eksternal, di mana konsep-konsep disimpan dalam pikiran kita dan diungkapkan melalui bahasa. Proses representasi melibatkan konstruksi rantai korespondensi antara "sesuatu", "peta konseptual", dan bahasa/simbol. Dalam konteks sosial, representasi melibatkan pemaknaan tanda dalam berbagai media seperti video, film, dan dialog, memainkan peran dalam konstruksi sosial. Hall membagi teori representasi menjadi tiga, yaitu realis, nominalis, dan konstruksionis. Pendekatan reflektif menganggap bahasa sebagai cermin yang mencerminkan makna, sementara pendekatan intensional menekankan pada cara kita menyampaikan pandangan dan interpretasi kita melalui bahasa. Pendekatan konstruksi menunjukkan bahwa makna diciptakan melalui interaksi bahasa, simbol, dan konteks sosial. Semua pendekatan ini memberikan pemahaman yang beragam tentang bagaimana makna terbentuk melalui representasi dalam kebudayaan dan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian ini mengusung paradigma konstruktivis, memadukan ontologi, epistemologi, dan metodologi dalam penelitian kualitatif. Paradigma ini didasari oleh keyakinan bahwa kebenaran dan ilmu pengetahuan diciptakan oleh manusia, dapat diungkapkan melalui berbagai cara seperti bahasa dan simbol. Dalam konteks penelitian, paradigma ini membentuk dasar premis epistemologis, ontologis, dan metodologis yang menjadi panduan peneliti. Pendekatan penelitian yang diadopsi adalah kualitatif interpretatif dengan fokus pada makna dan pemahaman terkait dengan tanda atau realitas komunikasi. Dalam menganalisis film Enola Holmes, peneliti menggunakan metode analisis struktural semiotik Charles Sander Peirce.

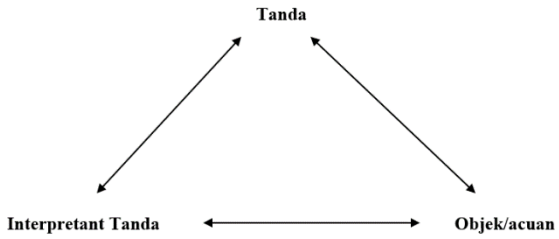

Gambar 3. *Triangle of Meaning*

Sumber: (John, 1996)

Penelitian ini bersifat kualitatif interpretatif, menggambarkan dan menjelaskan objek penelitian berdasarkan sudut pandang interpretatif. Fokus penelitian tertuju pada karakter perempuan dalam film Enola Holmes. Metode penelitian yang diterapkan adalah metode kualitatif, dengan pendekatan analisis struktural semiotik untuk mengungkap makna simbol dan tanda dalam film. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis semiology Charles Sander Peirce, dengan menggunakan triangulasi sumber untuk memastikan keabsahan data. Sample penelitian terdiri dari analisis per shoot dalam film Enola Holmes 2, dengan klasifikasi tanda seperti diskriminasi, perempuan independen, dan representasi perempuan. Validasi penelitian dilakukan melalui triangulasi sumber, membandingkan data penelitian dengan informasi dari dokumentasi terkait Film Enola Holmes 2.

PEMBAHASAN

Semiotika Charles Sander Peirce dalam Film Enola Holmes 2

Enola Holmes dihadapkan pada tantangan besar ketika menerima kasus mencari saudara perempuan yang hilang. Meskipun awalnya merasa sulit bersaing dengan ketenaran kakaknya, Sherlock Holmes, Enola memutuskan untuk membantu gadis kecil yang meminta

bantuannya. Namun, kasus tersebut membawanya ke petualangan yang rumit dan berbahaya, mengungkap konspirasi di pabrik-pabrik London hingga pertemuan dengan eselon masyarakat tertinggi. Cerita semakin menarik ketika Enola menyadari bahwa kasusnya terkait dengan misteri yang tengah dihadapi oleh Sherlock, memaksa keduanya untuk bekerja sama dalam memecahkan teka-teki yang semakin kompleks.

Dalam analisis ini, Penulis akan mengadopsi dua pendekatan teoritis yang kuat untuk mengungkap makna dan representasi dalam film Enola Holmes 2. Pertama, Penulis akan menerapkan pendekatan semiotik dengan merujuk pada teori Charles Sanders Peirce. Analisis semiotik ini akan membahas berbagai tanda, seperti dialog, adegan visual, dan simbol dalam film, untuk menggali makna yang terkandung di dalamnya. Kedua, Penulis akan mengadopsi perspektif representasi dengan merujuk pada teori Stuart Hall. Dengan pendekatan ini, Penulis akan mengeksplorasi bagaimana film ini membentuk citra dan narasi tentang perempuan, keberanian, dan feminisme dalam konteks sejarah pada masa itu. Melalui penggabungan kedua teori ini, Penulis dapat mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana makna dan representasi perempuan dibangun dan disampaikan dalam naratif film Enola Holmes 2.

Gambar 4. Sosok Independen Enola Holmes

Sumber: Enola Holmes 2 (2022)

Beberapa adegan dan dialog dalam film Enola Holmes 2 menjadi tanda dan kode feminisme seperti dalam dialog “aku setara dengannya” dan “detektif yang berdiri sendiri” dalam adegan ini Enola ingin bergabung dengan kelompok detektif hebat di abad 18 dan menjadi setara dengan detektif terkenal lainnya, terutama setara dengan kakak laki-lakinya, Sharelock Holmes, meskipun ia harus bekerja sendiri tanpa bantuan siapa pun dalam mendirikan agen detektifnya. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan berhak untuk memiliki cita-cita yang tinggi agar bisa sejajar dengan laki-laki dengan mengandalkan diri sendiri. Sedangkan teknik shooting

menggunakan medium shot untuk menunjukkan gerakan (gestur) pemain dan ekspresi dari kepala hingga pinggang.

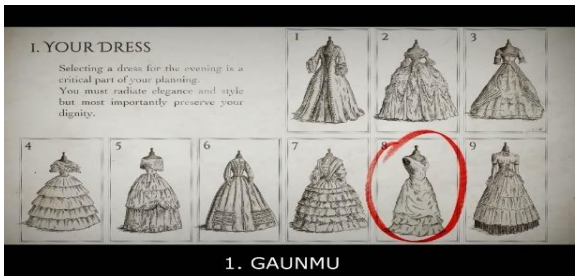

Gambar 5. Ekslusivitas dan Diskriminasi Terhadap Perempuan

Sumber: Enola Holmes 2 (2022)

Pada potongan shoot tersebut, Enola menggambarkan sebuah masyarakat feodal yang diisi oleh golongan bangsawan, pada era tersebut terjadilah diskriminasi yang signifikan antara perempuan kelas atas dan kelas bawah. Tatanan masayrakat yang tercipta membuat peran perempuan tidak setara dan menjadi manusia kelas dua (subordinasi). Proses subordinasi yang tercipta membuat peran perempuan dalam masyrakat sosial kehilangan representasinya.

Gambar 6. Keraguan Klien terhadap Kemampuan Enola

Sumber: Enola Holmes 2 (2022)

Di awal karirnya membuka agen detektif, Enola mengalami kesulitan dalam mendapatkan klien, tidak ada satupun klien yang menginginkan Enola menyelidiki kasusnya dengan berbagai alasan, mulai dari masih muda dan ditambah lagi dia hanya seorang wanita. Tidak berhenti sampai di situ, para klien juga meragukan pengalaman Enola dalam menangani kasus Tawkesbury, mereka berpendapat bahwa kasus tersebut ditangani oleh Sharelock Holmes, kakak Enola Holmes yang menjadi detektif terkenal saat itu. Dalam adegan ini terlihat unsurfeminitas bagaimana seorang perempuan diragukan dan dianggap tidak bisa disamakan dengan laki-laki. Untuk teknik pengambilan gambar pada scene ini menggunakan medium close up atau pengambilan gambar dari kepala hingga dada dan menggunakan eye level atau teknik dengan posisi

sejajar dengan objek, hal ini berfungsi untuk menonjolkan karakter seseorang.

Gambar 7. Sarah Chapman yang mengajak para buruh untuk menolak perbudakan

Sumber: Enola Holmes 2 (2022)

Adegan di atas merupakan aksi yang dilakukan Sarah Chapman dalam menyuarakan perlawanan terhadap eksploitasi dan penindasan perempuan di pabrik *Bryant & May*. Sarah mengajak para pekerja untuk berani menolak ketidakadilan yang dilakukan oleh para pemimpin industri korek api dan memutuskan untuk mengundurkan diri dari pekerjaan tersebut. pidato yang awalnya tidak terdengar oleh para pekerja karena takut tidak memiliki penghasilan. namun Bissie, adik Sarah, mengambil tindakan dengan menghentakkan kakinya sebagai bukti protes terhadap eksploitasi dan penindasan yang dilakukan oleh industri korek api. Aksi Bissie kemudian diikuti oleh seluruh pekerja sebagai aksi protes. Sarah berhasil membuat para pekerja meninggalkan pabrik korek api sebagai representasi kebebasan mereka. Teknik pengambilan gambar pada scene di atas adalah group shot dengan menggunakan *low angle* dalam memposisikan kamera, teknik ini memberikan kesan bahwa objek yang dibingkai terlihat besar, dominan, percaya diri dan kuat.

Gambar 8. Aksi Feminisme

Sumber: Enola Holmes (2022)

Salah satu cuplikan adegan di atas merupakan aksi gerakan feminis yang dilakukan oleh Eudoria, yaitu ibu dari Enola Holmes yang merupakan salah satu orang yang selalu melakukan aksi nyata dalam menyuarakan kebebasan dan keadilan bagi perempuan. Dalam salah satu aksinya dalam cuplikan Enola Holmes 2 ini, Eudoria meletakkan bomdi kotak surat yang meledak dan menyebarkan surat bertuliskan "hak yang sama untuk wanita". Hal itu dilakukan Eudoria agar semua orang tahu bahwa perempuan memiliki hak atas kebebasannya sendiri tanpa dibatasi. Menggunakan *extreme close up* membuat penonton tetap fokus dan

terpusat pada ekspresi Eudoria dan pesan tentang "*Equal rights for women*" pada secarik kertas yang terbang di layar.

Gambar 9. Kisah nyata aksi pemogokan industri pertama oleh wanita *Match Girls Strike*

Sumber: Enola Holmes 2 (2022)

Di atas adalah salah satu cuplikan di akhir film yang menjelaskan bahwa *matchmaking uprising* yang dilakukan oleh Sarah Chapman adalah kisah nyata yang dimasukkan tanpa mengubah jalan cerita dalam film Enola Holmes 2. Kisah nyata diambil pada tahun 1888, sebuah peristiwa dimana para wanita memprotes kondisi kerja yang tidak layak dan kandungan bahan kimia berbahaya dalam pembuatan korek api menyebabkan kerusakan wajah yang ekstrim atau yang dikenal dengan phissy jaws yang dialami para pekerja korek api wanita saat itu. Pada scene ini menggunakan sudut straight on, posisi kamera searah dengan pandangan kita saat melihat suatu objek.

Representasi Perempuan Melalui Lensa Teori Stuart Hall

Dalam film Enola Holmes 2, adegan dan dialog seperti "aku setara dengannya" menandai semangat kemandirian Enola. Penggunaan teknik pengambilan gambar medium shot memperkuat ekspresi dan tekadnya, menekankan peran perempuan sebagai pelaku utama dengan cita-cita tinggi yang dapat dicapai dengan kemampuan dan ketekunan mereka sendiri. Adegan di mana Sarah Chapman mengajak pekerja untuk menolak eksploitasi menggunakan teknik group shot dan low angle memberikan kesan dominansi dan kekuatan perempuan. Tindakan Eudoria meletakkan bom dan pesan "hak yang sama untuk wanita" memanfaatkan teknik *extreme close up* untuk menyoroti perjuangan perempuan dalam memperoleh hak-haknya tanpa batasan. Film ini menggunakan dialog dan adegan sebagai tanda-tanda yang merepresentasikan semangat feminisme, keberanian, dan kemandirian perempuan. Teori semiotika Peirce mengklasifikasikan adegan visual sebagai ikon, dialog sebagai indeks, dan eksplorasi simbol-simbol budaya sebagai simbol. Film ini menantang stereotip gender pada masa 1888, membongkar konvensi sosial, dan membentuk

representasi perjuangan feminis. Penonton film Enola Holmes 2 menjadi interpretant dari tanda-tanda yang disajikan, merespons karakter-karakter perempuan dan merenungkan nilai-nilai dan ekspektasi masyarakat. Teori representasi Stuart Hall menyoroti peran media massa, termasuk film, dalam membentuk citra karakter perempuan dan menciptakan persepsi penonton terhadap perjuangan feminis. Film ini mencerminkan perlawanan terhadap norma sosial patriarki pada era 1888, dengan karakter-karakter perempuan seperti Sarah Chapman dan Enola yang menantang ekspektasi dan norma patriarki. Teori Hall menggarisbawahi peran aktif penonton dalam menafsirkan dan merespons makna yang disampaikan, memberdayakan penonton, terutama perempuan, untuk merayakan semangat perjuangan karakter-karakter perempuan dalam film ini.

SIMPULAN

Film Enola Holmes 2 berhasil menggambarkan perempuan sebagai tokoh yang mandiri, gigih, dan berani melalui dialog, adegan, dan teknik pengambilan gambar. Menyajikan narasi tentang diskriminasi dan perjuangan perempuan pada masa 1888, film ini menggambarkan perempuan yang dianggap sebelah mata, mengalami diskriminasi, dan tertindas secara struktural. Dengan verifikasi dari kejadian nyata pada era tersebut di seluruh dunia, film ini berhasil menyajikan representasi yang valid terhadap isu sosial perempuan pada masa itu, memberikan pesan bahwa perempuan memiliki hak untuk tidak didiskriminasi, melawan ketidakadilan, dan menolak norma sosial patriarki.

Dalam film Enola Holmes 2, makna dan tanda yang digunakan untuk merepresentasikan peran perempuan menciptakan narasi yang kuat tentang feminisme dan keberanian perempuan. Penggunaan dialog sebagai tanda, teknik pengambilan gambar yang menciptakan kesan visual kuat, dan eksplorasi simbol-simbol pada masa itu memberikan interpretasi yang kaya dan beragam bagi penonton. Film ini tidak hanya menciptakan narasi tentang perempuan yang mandiri dan independen, tetapi juga membentuk representasi yang memprovokasi pemahaman dan persepsi sosial terhadap perempuan. Film tersebut menantang norma patriarki, memberdayakan penonton untuk merespons, dan merayakan semangat perjuangan karakter-karakter perempuan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Engels, F. (1886). *The Origin of the Family, Private Property and the State.* London: Penguin Books.

Fiske, J. (1990). Ethnosemiotics: Some personal and theoretical reflections. *Journal of Cultural Studies, 2*(1), 85-99. doi:10.1080/09502389000490061

Hall, S. (1990). *Representation: cultural representations and signifying practices.* London: Open University.

Hollows, J. (2010). *Feminisme, Feminitas, dan Budaya Populer.* Jakarta: Gramedia.

John, S. W. (1996). *Theories of Human Communication.* California: Woodsworth.

Luxemburg, R. (1913). *Social Reform or Revolution?* London: Penguin Books.

Maulidina, S. (2020). Representasi Feminisme Dalam Film 3 Srikandi (Studi Analisis Semiotika). *Jurnal Komunikasi: niversitas Islam Negeri Sumatera Utara*, 50-62.

Peirce, C. S. (1991). *Peirce on Signs: Writings on Semiotic.* London: UNC Press Books.

Raw, L. (2011). *Striking a Light: The Bryant and May Matchwomen and their Place in History.* London: Bloomsbury Publishing.